

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Perilaku Prososial

##### 1. Pengertian Perilaku Prososial

Sears menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang didorong oleh adanya kepentingan pribadi tetapi tidak mengharapkan imbalan.<sup>1</sup> Baron dan Byrne mengemukakan perilaku prososial ialah perilaku yang menguntungkan penerima tetapi tidak memiliki keuntungan jelas bagi pelakunya.<sup>2</sup> Sedangkan Eisenberg perilaku prososial merupakan tingkah laku seseorang untuk merubah keadaan psikis atau fisik penerima sehingga mereka akan merasa bahwa menjadi sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Berperilaku prososial berarti bentuk tindakan sukarela peduli kepada orang lain ditujukan untuk menolong, bekerja sama, berbagi, menghibur dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain tanpa mempedulikan motif pelaku.<sup>3</sup>

Selanjutnya, perilaku prososial menurut Carlo dan Randall adalah tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa

---

<sup>1</sup> Irma Putri Nuralifah, "PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP ISLAM PLUS ASSALAMAH UNGARAN SEMARANG DITINJAU DARI EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA," 2015, 7.

<sup>2</sup> Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 161.

<sup>3</sup> Suroso, Maramis, dan Farid, "Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter," 90.

perduli hal yang melatarbelakangi penolong.<sup>4</sup> William mengatakan perilaku prososial dapat diartikan perilaku yang mempunyai intensi dalam mengubah keadaan fisik maupun psikologis yang penerima bantuan menjadi lebih baik secara material atau psikologis. Sedangkan Morris dan Mussen menambahkan bahwa perilaku prososial cenderung melibatkan altruisme, suatu minat untuk membantu orang lain tanpa memikirkan diri sendiri.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah respon positif menolong tanpa mengharapkan imbalan bahkan tidak memperdulikan resiko yang akan diterima oleh si penolong dengan tujuan untuk mensejahterakan individu lain baik fisik maupun psikis, materi atau non materi.

## **2. Faktor-faktor Yang Mendasari Perilaku Prososial**

Staub mengemukakan faktor-faktor yang mendasari manusia berperilaku prososial terbagi menjadi tiga komponen, antara lain:<sup>6</sup>

- 1) *Self-gain*, harapan seseorang dalam mendapat atau menghindari akan kehilangan sesuatu. Seperti keinginan mendapat pujian ataupun kekawatiran dikucilkan.
- 2) *Personal values and norm*, merupakan adanya nilai sosial yang diinternalisasikan oleh individu dan sebagian dari nilai sosial

---

<sup>4</sup> Zai, "PHENOMENON OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON MUHAMMADIYAH STUDENT ASSOCIATION ACTIVISTS (IMM)," 23.

<sup>5</sup> Yohanes Kartika Herdiyanto, "Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja," 134.

<sup>6</sup> Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 162.

dan norma berkaitan dengan perilaku prososial dapat berupa keadilan.

- 3) *Empathy*, mampu merasakan perasaan orang lain. Kemampuan ini berhubungan dengan pengambilan peran seseorang.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Terdapat faktor yang mampu mempengaruhi perilaku prososial yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Faktor dari dalam diri sendiri (*internal*) berupa *personality traits, values and goals*, dan *religius*. Pertama, *personality traits* memiliki hubungan positif pada perilaku prososial pada kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *openness*, kecuali *neuroticism* tidak memiliki hubungan positif terhadap perilaku prososial. Kedua, *values and goals* bagi setiap manusia memiliki nilai moral dan tanggung jawab dalam berperilaku prososial terhadap orang lain. Penalaran moral sebagai prediktor yang mampu mendorong manusia dalam berperilaku prososial sebagai wujud tanggung jawab. Ketiga, *religius* sebagai penentu pentingnya perilaku prososial. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga intensi prososial.

---

<sup>7</sup> Andari Nur Rahmawati dan Fithri, "Religious Attitude dengan Perilaku Prososial pada Relawan PMI Kota Surabaya," 30 November 2020, 173.

- 2) Faktor dari luar diri sendiri (*eksternal*) berupa suasana hati, *modelling*, dan lingkungan.

Sedangkan Sears mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial menjadi tiga komponen, yaitu faktor situasional, faktor dari penolong, dan faktor orang yang membutuhkan:<sup>8</sup>

- 1) Faktor Situasional, yakni terdiri dari adanya kehadiran orang lain yang memicu reaksi jika seseorang menghadapi posisi terdesak. Misalnya ketika melihat kecelakaan di jalan dan melihat banyak orang maka semakin kecil individu lain memberikan bantuan karena menduga bahwa orang lain sudah menghubungi polisi sehingga beranggapan tidak memiliki tanggung jawab pribadi untuk menolong. Selanjutnya pertimbangan kondisi lingkungan, yaitu kondisi lingkungan yang mendatangkan pengaruh seseorang dalam memberikan bantuan seperti pertimbangan cuaca. Terakhir, adanya tekanan waktu yang mampu menjadikan motivasi untuk memilih untuk memberikan bantuan atau mengabaikan memberi bantuan.
- 2) Faktor dari Penolong, terdiri dari faktor kepribadian, suasana hati; seseorang akan memiliki energi positif lebih banyak ketika mereka merasakan perasaan hati bagus sedangkan ketika

---

<sup>8</sup> Nuralifah, "PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP ISLAM PLUS ASSALAMAH UNGARAN SEMARANG DITINJAU DARI EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA," 9–10.

perasaan hati buruk seseorang akan berfokus pada dirinya sendiri membuat kemungkinan kecil untuk membantu orang lain, perasaan bersalah; perasaan gelisah yang timbul ketika merasa melakukan kesalahan, sehingga untuk meminimalkan perasaan bersalah kepada orang yang dirugikan ia akan berusaha memberikan pertolongan, distress diri dan rasa empati; distress diri ialah reaksi diri sendiri terhadap perasaan orang lain menjadikan seseorang mengontrol perasaan gelisah dengan cara membantu orang lain. Sedangkan perasaan empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, sehingga dapat dikurangi dengan cara membantu orang lain untuk meningkatkan keadaan psikis atau fisik si korban.

- 3) Faktor orang yang membutuhkan seperti memberikan pertolongan pada orang yang disukai dan memberikan bantuan pada orang yang pantas menerimanya,

Menurut Sarwono dan Meinarno hal yang mempengaruhi seseorang dalam menolong orang lain adalah,<sup>9</sup>

- 1) Pengaruh faktor situasional, terbagi menjadi enam yakni *bystander*; individu merasa diamati oleh orang lain yang barangkali membuat si penolong malu, penyebaran tanggung jawab, seseorang akan berpikir bahwa tanggung jawab dalam memberikan pertolongan terbagi, adanya pengaruh dari orang lain yang mendesak seseorang memberikan bantuan, daya tarik;

---

<sup>9</sup> Nuralifah, 11–12.

seseorang cenderung memberikan bantuan kepada orang yang memiliki daya tarik, dapat berupa memiliki kesamaan dengan dirinya, atribusi memberi keputusan pada orang yang akan ditolong, adanya model atau orang lain yang memberikan bantuan maka dapat menjadi menyokong seseorang dalam memberikan bantuan juga, desakan waktu; ketika dalam keadaan tergesa-gesa dan sibuk maka orang itu cenderung mengabaikan orang yang membutuhkan bantuan, begitupun sebaliknya, sifat kebutuhan dari korban; kejelasan bahwa orang lain benar-benar membutuhkan pertolongan.

- 2) Pengaruh faktor dari dalam diri individu seperti suasana hati; ketika seseorang sedang memiliki energi positif maka akan meningkatkan memberikan bantuan kepada orang lain, sifat; ada beberapa sifat manusia yang mampu mempengaruhi dalam melakukan sebuah tindakan, seperti orang pemaaf, seorang yang memiliki *self-monitoring* ia murah hati dalam membantu, terakhir orang yang membutuhkan persetujuan (*need for approval*), jenis kelamin; lelaki cenderung memberikan bantuan ketika keadaan darurat ataupun membahayakan. Sedangkan wanita lebih terampil dalam memberikan pertolongan yang bersifat emosional, perawatan maupun pengasuhan, dan tempat tinggal; perbedaan tempat tinggal antara perdesaan dan perkotaan pasti akan menemukan banyak perbedaan dalam mendapat stimulus dari lingkungannya.

#### 4. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Baron dan Byrne membagi bentuk-bentuk perilaku prososial menjadi tiga, antara lain:<sup>10</sup>

1) Menolong orang yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*)

Adanya kehadiran orang lain berdampak seseorang condong dalam mengabaikan orang asing yang butuh pertolongan. Semakin banyak orang makan semakin kecil juga manusia benar-benar memberikan bantuan. Hal ini dapat disebabkan oleh penyebaran tanggung jawab; kehadiran orang lain mampu meningkatkan kemungkinan seseorang berperilaku prososial dan menghindari kesalahan; seseorang terkadang lebih memilih menunggu perintah daripada membuat kesalahan dan juga mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh, suasana hati, empati, dan karakteristik individu.

2) Mengurangi tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*)

Keinginan untuk membuat keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan perasaan tanggung jawab untuk menolong orang lain.

3) Menahan godaan (*Resist Temptation*)

Seseorang seringkali dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan perilaku moral atau tergoda dengan cara penyelesaian bersifat negatif dapat berupa curang, berbohong.

---

<sup>10</sup> R. A Byrne Baron, *Psikologi Sosial Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2005), 94.

Hal tersebut termasuk godaan untuk melanggar aturan dengan harapan mendapat keuntungan segera.

## 5. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Menurut Brigham bahwa terdapat cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yakni:<sup>11</sup>

### 1) Penanyangan Model Perilaku Prososial,

Dalam banyaknya karakteristik manusia cara meniru merupakan pembelajaran model belajar sosial melalui pendekatan behavior. Proses pembentukan perilaku manusia dalam berperilaku baik seperti seringnya melihat seseorang membantu orang lain ketika membutuhkan bantuan akan membuat individu lain disekitarnya mendapat stimulus dan terjadi proses imitasi terhadap perilaku tersebut.

### 2) Menciptakan Suatu *Superordinate Identity*

Adanya pandangan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat bahwa setiap manusia merupakan bagian manusia lain secara keseluruhan dapat menciptakan *superordinate identity* yang mampu meminimalisis problem dan meningkatkan perilaku prososial juga meningkatkan empati di antara individu satu dengan individu lainnya.

### 3) Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial

Sebuah norma akan secara otomatis tertanam dalam lingkungan keluarga, guru, maupun media massa. Dampak dari ketidakharmonisan

---

<sup>11</sup> Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 174–75.

dalam lingkungan dan pembelajaran terhadap norma-norma yang berkembang akan berimbas munculnya perilaku antisosial dengan lingkungan sekitar. Maka hal ini akan mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis dan sosial seseorang.

## 6. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dan Eisenberg mengungkapkan terdapat aspek-aspek perilaku prososial, antara lain:<sup>12</sup>

- 1) Berbagi (*sharing*), perilaku sukarela berbagi perasaan atau pengalaman dalam suasana baik maupun buruk kepada orang lain.
- 2) Menolong (*helping*), perilaku menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat siapa yang ditolong.
- 3) Menyumbang (*donating*), kesukarelaan berdonasi memberi sebagian harta/barang/makanan/jasa kepada orang yang membutuhkan. Misalnya, menyumbangkan uang/barang bagi orang terkena bencana alam.
- 4) Kerjasama (*cooperative*), perilaku dalam bekerjasama untuk mencapai suatu misi tertentu. Seperti bekerja sama dalam pengerjaan tugas kelompok.
- 5) Kejujuran (*honesty*), yaitu kesukarelaan melakukan sesuatu dengan apa adanya, jujur pada diri sendiri dan tidak berbuat curang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dayakisni, 161.

<sup>13</sup> Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI," no. 1 (2010): 35.

- 6) Kedermawanan (*generosity*), yaitu kebaikan hati, sifat kasih dan sayang sehingga sukarela memberikan sesuatu pada orang lain.
- 7) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.<sup>14</sup>

## **B. Kajian Tentang Lingkungan Tempat Tinggal**

### **1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal**

Menurut Sudiyono lingkungan adalah semua kondisi dan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya makhluk hidup.<sup>15</sup> Sedangkan M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>16</sup> F. Patty menyatakan lingkungan adalah semua yang mengelilingi kehidupannya dapat berbentuk fisik (keluarga, teman, dan masyarakat) maupun psikis (kondisi perasaan, impian, *problem* yang dihadapi, dan lain-lain).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Anna Wati Dewi Purba dan Suci Ramadhani, "Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 3 (3 Maret 2021): 1375, <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.567>.

<sup>15</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 72.

<sup>17</sup> F Patty, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 58.

Tempat tinggal dalam KBBI mengandung arti “rumah tempat orang tinggal”.<sup>18</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan seseorang untuk bermukim dan hidup berdampingan mulai dari keluarga, teman, masyarakat, kondisi perasaan, dan lain-lain.

## 2. Macam-Macam Lingkungan Tempat Tinggal

Menurut Ngalim Purwanto lingkungan tempat tinggal terbagi menjadi tiga macam, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>19</sup>

### a. Lingkungan Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri memiliki imbuhan “*pe*” dan “*an*” yang mengandung arti tempat. Pesantren memiliki pemaknaan tempat para santri. Sedangkan Sudjoko Prasodjo pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama, dengan cara non-klasikal seperti kyai yang merupakan penggerak dalam pembentukan karakter warga pondok pesantren, mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, *santri* yang tinggal di pondok dalam pesantren tersebut.<sup>20</sup> Pendirian pondok pesantren berawal dari seorang kyai yang bermukim di suatu tempat,

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 923.

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1988), 148.

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 286.

kemudian didatangi oleh seorang santri yang ingin mengemban ilmu agama dan ikut bermukim di tempat itu.<sup>21</sup>

Kyai di lingkungan pesantren, sebagai pemimpin sekaligus guru dalam proses pendidikan. Seorang kyai memiliki peran *Mudarris*, yaitu guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri, kemudian juga seorang *Muallim* yang tidak hanya mengajarkan materi saja tapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman santri. Selanjutnya sebagai *Murabbi* yaitu pengasuh, kemudian *Mursyid* pengerah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, dan terakhir adalah seorang *Muaddib*, yang artinya adalah pembentuk kepribadian santri.<sup>22</sup>

Pesantren berasal dari kata santri yang bermakna “terpelajar” atau “ulama”. *Santri* bisa disebut juga dengan murid. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia pondok dan pesantren memiliki arti kata yang sama yaitu murid dan tempat murid belajar mengaji. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki fungsi simbiotik ajaran Islam. Corak serta dinamika ajaran Islam yang dianut oleh pendiri dan kyai pesantren yang mendidiknya.<sup>23</sup> Adapun jenis pondok pesantren ada tiga yakni salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan terpadu.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar, 288.

<sup>22</sup> Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren” 01 (2017): 277.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 311.

<sup>24</sup> Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren,” 275.

Di dalam lembaga ini di dalamnya terdapat unsur kyai, *santri*, masjid, asrama, dan kitab klasik Islam.<sup>25</sup> Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan melainkan sebagai lembaga sosial dan dakwah agama. Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi maupun non formal. Adapun tujuan adanya pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus untuk mempersiapkan santri-santri menjadi orang alim dalam ilmu agama dan mampu menerapkan ilmu dalam pondok pada kalangan masyarakat. Sedangkan tujuan umum dengan melalui ilmu dan amalnya santri diharapkan menjadi pribadi yang tanggung dengan ilmu agamanya menjadi mubalig dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang menjadi landasan dan motto penggerak aktifitas pesantren adalah “pacajiwa” yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.<sup>26</sup>

## **b. Lingkungan Non Pondok Pesantren**

### **1) Lingkungan Indekos**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, indokos merupakan tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa

---

<sup>25</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia (Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)* (Jakarta: Kencana, 2012), 75–76.

<sup>26</sup> Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren,” 277.

makan dengan membayar setiap bulan.<sup>27</sup> Kata “kost” berasal dari bahasa Belanda yakni *in the kost*. Definisi “*in the kost*” yang dimaksud adalah “makan di dalam” apabila dijabarkan lebih lanjut dapat pula berarti “tinggal dan ikut makan” di dalam rumah tempat menumpang tinggal. *Ngekos* atau *indekos* berarti menumpang seseorang tinggal dan makan dengan membayar. Jadi *indekos* atau *kos* adalah menumpang di rumah orang lain dengan atau tanpa makan dengan syarat membayar dalam periode tertentu yang sudah ditentukan.

*Indekos* biasanya dibangun di dekat kampus atau lingkungan perkotaan. Sasaran dari *indekos* ini adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota atau daerah. Mahasiswa baru biasanya akan mencari *kos-kosan* yang dekat dengan kampus dan sesuai dengan kondisi ekonominya. *Kos-kosan* atau *indekos* merupakan tempat hunian yang bersifat sementara, pada umumnya di huni oleh mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota atau daerah. Fungsi *indekos* dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 443.

<sup>28</sup> Arif Ahmad, “Studi Komparasi Prestasi Belajar antara Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Semester 6 yang Tinggal di Pondok Pesantren, Kos, dan Rumah Tahun Akademik 2016/ 2017,” *Skripsi tidak diterbitkan*, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 54.

- a) Sebagai sarana tempat tinggal yang bersifat sementara bagi mahasiswa yang umumnya berasal dari luar kota atau luar daerah selama masa studinya.
- b) Sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki tempat tinggal agar berdekatan dengan lokasi bekerja.
- c) Sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.
- d) Sebagai tempat untuk menambah lingkungan pertemanan dengan mahasiswa lain dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Utomo dalam Arif Ahmad, indeks mahasiswa dibedakan dari ukuran kamar dan jumlah penghuninya yaitu indeks antara penyewa kos dan pemiliknya tinggal dalam satu bangunan, indeks antara penghuni/penyewa kos dan pemiliknya tidak berada digedung yang sama, dan indeks antara penyewa kos dan pemiliknya tinggal di area yang sama tetapi berbeda bangunan:<sup>29</sup>

Pemilihan indeks biasanya didasarkan pada tingkat kenyamanan dan jarak akses antara indeks dengan kampus, selain itu pertimbangan seperti kebersihan tempat, kegaduhan, keamanan, ketersediaan warung makan, fasilitas

---

<sup>29</sup> Arif Ahmad, 54.

yang diberikan, harga sewa sampai peraturan yang diberlakukan di indekos.<sup>30</sup>

## 2) Lingkungan Keluarga

Keluarga dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kerabat yang mendasar dalam masyarakat.<sup>31</sup> Keluarga terbentuk setelah adanya ikatan pernikahan yang sah. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri, anak. Ikatan dalam keluarga berlandaskan pada cinta kasih sayang suami-istri yang melahirkan anak-anak. Hubungan pendidikan keluarga didasarkan oleh hubungan fitrah orang tua dan anak.<sup>32</sup>

Bagi perkembangan emosi anak, keluarga adalah hal yang sangat penting.<sup>33</sup> Dengan kondisi lingkungan keluarga dapat didengar, dirasakan, dilihat mampu terserap anak kemudian membentuk sebuah karakter anak. Saat anak berada di lingkungan keluarga yang baik maka akan akan

---

<sup>30</sup> Janet Graciela Paruntu, Djoni Hatidja, dan Yohanes A.R Langi, "Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Indekos dengan Analisis Faktor," *JURNAL ILMIAH SAINS* 21, no. 2 (14 September 2021): 122, <https://doi.org/10.35799/jis.v21i2.28868>.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 526.

<sup>32</sup> H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 20.

<sup>33</sup> Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 38.

memiliki kepribadian yang baik atau sebaliknya. Suasana beragama juga mampu mempengaruhi religious anak. Kondisi keluarga yang agamis dan ditanamkan pada anak sejak kecil maka akan tumbuh juga kepribadian yang agamis. Dalam hal ini contoh suri tauladan dari orang tua sangat diperlukan oleh anak disamping ucapan-ucapan, sehingga anak mudah menerima hal-hal yang baik. Hal ini pula yang dikerjakan Rasulullah Saw. saat hendak berdakwah dengan perincian 75% melalui tauladan dan 25% melalui ucapan.<sup>34</sup>

Fungsi dan peran keluarga untuk anak mencakup, biologis; keluarga merupakan tempat lahir anak, afeksi; tempat terbentuknya hubungan sosial penuh kasih sayang dan rasa aman, sosialisasi; melalui interaksi dalam keluarga, anak dapat mempelajari pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita dan norma dalam masyarakat untuk perkembangan kepribadiannya, pendidikan; keluarga menjadi institusi pendidikan, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama untuk dasar karakter anak sebelum anak di didik oleh orang lain, rekreasi; keluarga merupakan lingkungan untuk mendapat afeksi, ketenangan, dan kegembiraan, keagamaan; keluarga menjadi pusat pendidikan sebagai

---

<sup>34</sup> Umar Hasyim, *Cara mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 158.

penanaman jiwa agama, perlindungan; keluarga berfungsi untuk merawat dan melindungi anak baik fisik dan sosialnya.

Dari ketujuh tersebut, peran keluarga sangat pendukung dalam kehidupan dan perkembangan karakter anak. Maka diupayakan bagi para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawab seorang pendidik primair atau kodrat.<sup>35</sup>

### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian.<sup>36</sup> Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (*independent variables*) perilaku prososial sebagai variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi sebab perubahannya variabel terikat. Variabel tersebut, sebagai berikut:

Variabel (X1): Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren

Variabel (X2): Mahasiswa yang tinggal non pondok pesantren

### D. Kerangka Teoritis

Manusia merupakan makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia (*habluminallah*

---

<sup>35</sup> H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 24.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 118.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

*wahabluminannas*).<sup>38</sup> Bukan hanya hubungan baik dengan sang pencipta seperti sholat, zakat, puasa tetapi saling menjaga tali persaudaraan. Menurut Eisenberg berperilaku prososial berarti bentuk tindakan peduli ditujukan untuk menolong, bekerja sama, berbagi, menghibur dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain tanpa mempedulikan motif pelaku.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Mussen perilaku prososial adalah bentuk sukarela ingin membantu, perilaku ini menguntungkan orang lain dan suatu kelompok individu lain.

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi individu berperilaku prososial. Seperti faktor internal religius, Sifat religius ini dapat mengukur tingkat pengetahuan, keyakinan yang kuat, ibadah dan norma serta penghanyatan akan agama yang dianut. Menurut Batson dan Brown orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain, dibanding orang yang tidak mengenal agama.<sup>40</sup>

Pentingnya religiositas dalam hidup mampu membuat seseorang berperilaku prososial hasil dari penelitian Carlo dan Hardy bahwa religiositas memiliki potensi positif dalam meningkatkan perilaku yang cenderung memberi kontribusi kebaikan atau kesejahteraan kepada orang

---

<sup>38</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Bogor: Prenada Media, 2003), 175.

<sup>39</sup> Suroso, Maramis, dan Farid, "Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter," 90.

<sup>40</sup> Kiftiah, Mubarak, dan Hairina, "Pengaruh Husnuzzhan Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin," 142.

lain.<sup>41</sup> Sedangkan faktor eksternalnya bisa berupa susana hati, waktu, kondisi lingkungan sampai daya tarik orang yang akan ditolong.

Salah satu analisis seputar lingkungan tempat tinggal ialah kondisi lingkungan yang padat atau menimbulkan kesesakan dan mengakibatkan seseorang memberikan respon sensitif sehingga dapat menyebabkan menurunnya perilaku menolong pada mahasiswa dan kecenderungan mengalami perubahan sikap sosial, minat, aktifitas kelompok, dan suka menyendiri sehingga perubahan sikap dan perilaku individu akan mengarah bahkan meningkat ke arah anti sosial.<sup>42</sup>

Norma sosial juga berlaku di dalam kelompok teman sebaya akan menimbulkan efek yang kuat terhadap perilaku seseorang.<sup>43</sup> Ketika mahasiswa memilih bermukim di kos akan mempunyai kebebasan dalam mengatur kehidupannya sebab kurangnya pengawasan penuh dari orang tua. Sehingga situasi ini mampu menjerumuskan diri dari pengaruh pola pikir, penyalahgunaan sikap sampai motivasi belajar.<sup>44</sup>

Sepaham dengan penjabaran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian studi komparasi perilaku prososial antara mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan mahasiswa yang tinggal di lingkungan

---

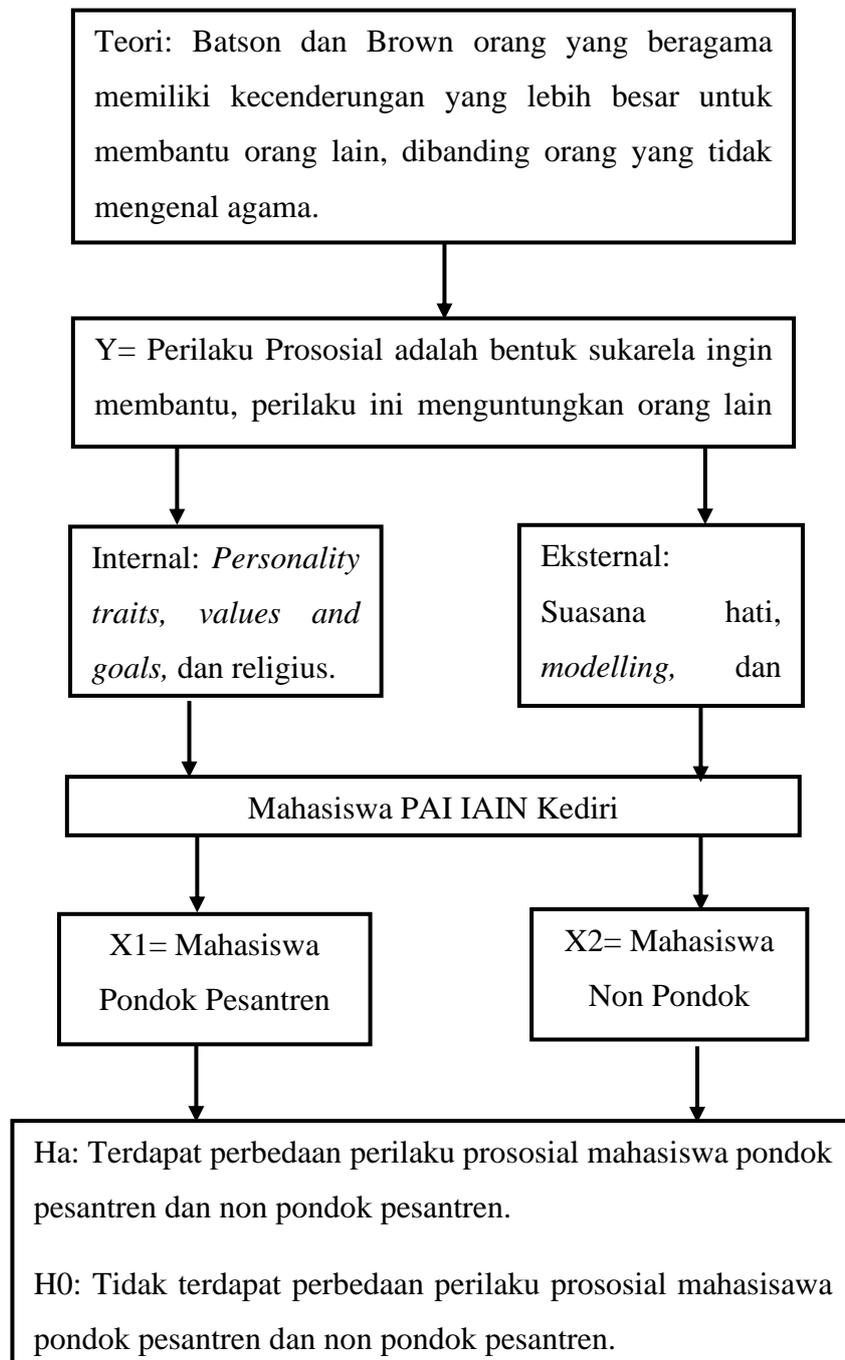
<sup>41</sup> Agnita dan Selviana, "Pengaruh religiositas dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa yang mengikuti persekutuan," 152.

<sup>42</sup> Nelvi Riana Cahya Dewi, "HUBUNGAN ANTARA KESESAKAN DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA DI PEMUKIMAN PADAT," 2010, 1.

<sup>43</sup> Agnita dan Selviana, "Pengaruh religiositas dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa yang mengikuti persekutuan," 151.

<sup>44</sup> Jondri Josias Toisuta, "PENGARUH LINGKUNGAN KOS-KOSAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA STAKPN AMBON," *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 4, no. 2 (11 Juni 2020): 49, <https://doi.org/10.51689/it.v4i2.152>.

non pondok. Sehingga menurut peneliti mahasiswa yang memilih tempat tinggal di pondok pesantren memiliki perilaku prososial yang lebih unggul dibandingkan mahasiswa yang tinggal di kos.



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis Perilaku Prososial